



Penanda Modalitas Intensional *Kahāp* dan *Buh* dalam Bahasa Enggano (*The Intentional Modality Markers Kahāp and Buh in Enggano Language*)

Dendi Wijaya^{a,1*} dan Erniati^{b,2}

^a Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Indonesia

^b Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Indonesia

¹dendi0587@gmail.com; ²iberniatikemdikbud@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

Article history:

Received: 27-09-2021

Revised : 12-10-2021

Accepted: 25-11-2021

ABSTRACT

This paper aims to reveal the meaning of intentional modality in the Enggano language. This modality is characterized by the lexical forms of kahāp and buh and the morphophonemic process of transitive verbs that follow the two lexical markers. The object of this research is Enggano transitive sentence which contains intentional modality. This study uses a qualitative-ethnographic descriptive approach. The results showed that the intentional modality markers of kahāp and buh had different contexts. The word kahāp means 'want', while buh means 'will'. However, both modality markers grammatically have the same behavior when followed by transitive verbs, namely the process of grammaticalization (affixation and morphophonemic). The difference between the two lies in the prefix that accompanies the transitive verbs that signify the modalities of kahāp and buh.

Keywords:

Bahasa Enggano
intentional modality
morphophonemic

Tulisan ini bertujuan mengungkap makna modalitas intensional dalam bahasa Enggano. Modalitas ini ditandai oleh bentuk leksikal *kahāp* dan *buh* serta proses morfofonemik verba transitif yang mengikuti kedua pemarkah leksikal tersebut. Objek penelitian ini berupa kalimat transitif bahasa Enggano yang mengandung modalitas intensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif-etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda modalitas intensional *kahāp* dan *buh* memiliki konteks yang berbeda. Kata *kahāp* memiliki makna 'ingin', sedangkan *buh* bermakna 'akan'. Namun, kedua penanda modalitas tersebut secara gramatikal memiliki perilaku yang sama ketika diikuti oleh verba transitif, yaitu adanya proses gramatikalisasi (afiksasi dan morfofonemik). Perbedaan keduanya terletak pada prefiks yang menyertai verba transitif penanda modalitas *kahāp* dan *buh*.

Copyright © 2021 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bahasa Enggano merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Enggano yang berada di sebelah barat Pulau Sumatra. Masyarakat Enggano sendiri belum diketahui pasti asal-usulnya. Fachruliansyah menjelaskan bahwa suku Enggano hanya teridentifikasi melalui catatan-catatan di masa kolonial saja (Fachruliansyah, 2019). Dari segi bahasa, ada dua pandangan terkait status bahasa

Enggano. Dalam artikelnya, Edwards menyatakan bahwa bahasa Enggano termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia, tetapi ada juga beberapa peneliti yang berpandangan bahwa bahasa Enggano tidak termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia, melainkan rumpun bahasa non-Austronesia yang di dalamnya terdapat kata-kata pinjaman dari bahasa Austronesia (Edwards, 2015). Bahasa Enggano tidak memiliki kekerabatan dengan bahasa-bahasa lainnya, khususnya bahasa-bahasa yang ada di daratan Pulau Sumatra.

Dilihat dari sudut pandang vitalitas bahasa, bahasa Enggano dikategorikan sebagai salah satu bahasa dengan status terancam punah (*endangered language*) yang kemungkinan akan terus terjadi jika kegiatan emigrasi dan perkawinan campur (beda etnis) terus berlanjut. Senada dengan hal tersebut, bahasa Enggano masuk dalam kategori bahasa yang mengalami kemunduran (*eroding*) (Wibowo, 2014). Hal ini disebabkan adanya pengaruh bahasa Indonesia yang cenderung digunakan oleh masyarakat Enggano dalam berkomunikasi.



Gambar 1: Pulau Enggano

Dalam laman *ethnologue*, bahasa Enggano diberi kode ENO (ISO 639-3) dan dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah. Atas dasar kondisi kebahasaan itulah, penelitian bahasa Enggano perlu dilakukan untuk menghindarkan bahasa Enggano dari kepunahan. Sebagai sebuah bahasa yang masih hidup dan digunakan di dalam masyarakat, fungsi bahasa Enggano sama halnya dengan bahasa-bahasa lainnya, yaitu sebagai sarana komunikasi baik kelompok penutur dewasa maupun remaja (Nugroho, 2015). Dalam proses komunikasi, tentu ada maksud atau kehendak yang ingin disampaikan melalui bahasa (Apriastuti, 2017). Dengan kata lain, terdapat pengungkapan sikap pembicara yang ditandai dengan penanda leksikal ataupun gramatikal, (Adawi dalam Jayanti 2019). Penyampaian maksud atau kehendak yang dinyatakan dalam bentuk leksikal dan diungkap secara gramatikal dalam kajian linguistik dikategorikan sebagai modalitas (Nugraha & Reyta, 2019). Salah satu ciri modalitas, yaitu adanya unsur kategori pengungkap modalitas itu sendiri. Pengungkap sikap pembicara tersebut dapat berbentuk penanda leksikal berupa kata, frasa, atau klausa (Eryon, 2011). Dalam kasus bahasa Enggano, pengungkap modalitas berupa kategori leksikal memengaruhi morfologis predikat yang menyertainya. Kajian semacam ini menjadi penting diungkap mengingat dokumentasi bahasa Enggano masih sangat sedikit. Hal ini menjadi landasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.



Pembedaan modus dan modalitas sering kali masih membingungkan. Pada dasarnya, Modalitas dan modus memiliki kaitan satu sama lain. Sebuah kalimat memiliki unsur modus jika di dalamnya terdapat konsep modalitas. Dalam hal ini, kalimat yang tidak mengandung konsep modalitas disebut sebagai kalimat yang modusnya tidak tertanda.

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang bermodus indikatif. Namun demikian, penjabaran konsep modalitas harus dibedakan dengan pengertian modus, karena kedua istilah tersebut sama-sama menggambarkan sikap yang diambil oleh penutur. Modus berbeda dengan modalitas. Modus merupakan kategori gramatikal, sedangkan modalitas termasuk ke dalam kategori semantik (Alwi, 1992). Sejalan dengan hal tersebut, modus sebagai kategori kata kerja yang mengungkapkan hubungan antara situasi dan realitas dari sudut pandang pembicara (Khomutova, 2014). Dengan kata lain, kategori modus menunjukkan penilaian subjektif dari situasi realitas-ketidaknyataan oleh pembicara. Dalam ilmu linguistik, modus menggambarkan suatu hubungan antara kata kerja dengan realitas dan intensi yang diungkapkan melalui proses morfologi. Sementara itu, modalitas didefinisikan sebagai hubungan proposisi dengan realitas objektif atas dasar baik modus keberadaannya (kemungkinan, faktualitas, kebutuhan), atau apakah itu benar atau salah. Modalitas berhubungan dengan sikap pembicara terhadap kebenaran proporsi tuturannya (Kurniasih, 2019). Halliday, Greenbaum, Palmer menyebutkan bahwa sebagai fitur semantik dari kelompok verbal, modalitas ditandai oleh kata kerja bantu modal, meskipun mungkin juga ditandai oleh non-kata kerja, seperti *possibility* dan *possible* (Adejare, 2014).

Jika dilihat dari beberapa sudut pandangan di atas, pewatas berupa kata kerja bantu *kahāp* dan *buh* merupakan salah satu penanda modalitas yang dalam hal ini modalitas intensional. secara umum, pewatas leksikal *akan*, *ingin*, *mau*, dan *hendak* mengungkapkan makna yang dapat digolongkan sebagai keinginan yang secara garis besar termasuk ke dalam kategori modalitas intensional (Alwi, 1992).

Perkins menyatakan bahwa modalitas intensional berhubungan dengan fungsi instrumental dari suatu bahasa karena bahasa digunakan untuk menyatakan sikap pembicara dalam peristiwa non-aktual yang diungkapkannya (Alwi, 1992). Ada beberapa kategori dalam modalitas intensional. Pertama, modalitas yang menyatakan keinginan ditandai dengan pewatas seperti, *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan*. Kedua, modalitas yang menyatakan harapan yang ditandai dengan kemunculan verba seperti *mengharapkan*, *hendaknya*, *semoga*, dan *mudah-mudahan*. Ketiga, modalitas yang mengandung makna ajakan dan pembiaran (Alwi, 1992). Modalitas yang mengandung makna ajakan ditandai dengan pewatas seperti, *marilah*, *ayolah*, *mengimbau*, *mengajak*, dll. Sementara itu, modalitas bermakna pembiaran dibatasi oleh verba seperti adverbial *saja* dan *biarlah*. Terakhir, modalitas yang mengandung makna permintaan yang ditandai dengan pewatas seperti verba seperti *sudilah* dan *sukalah*, atau adverbial seperti *tolong*, *silakan*, *coba*, *harap*, dan *mohon*, atau klausa seperti *saya mohon* dan *saya minta*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif-etnografi. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun dari data yang diperoleh dari lapangan (Creswell, 2013). Dengan metode kualitatif, peneliti melakukan penjelajahan, pengumpulan data dan selanjutnya diverifikasi.

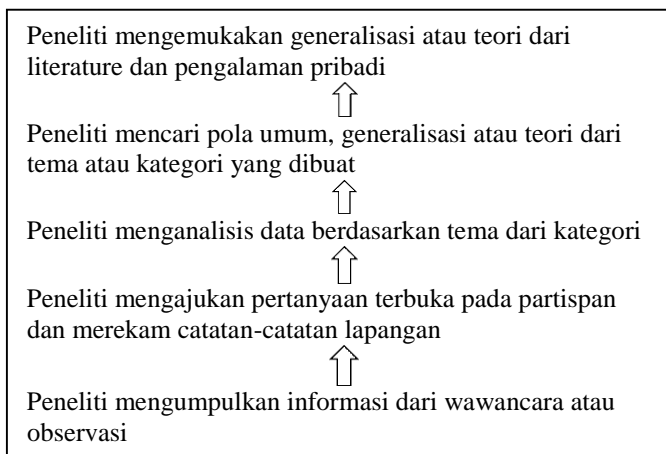


Pendekatan etnografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimensi deskriptif yang didasarkan pada apa yang dilihat, bukan apa yang diharapkan dalam proses komunikasi atau berbicara (Nusantari & Rokhman, 2016). Dalam penelitian ini, gejala-gejala kebahasaan yang diamati bersifat sinkronis, yaitu berdasarkan data yang ada di lapangan saat itu. Sinkronis juga diartikan bahwa pengkajian dan pemerian sistem bahasa atau segi-segi tertentu bahasa yang dipakai dewasa ini dalam kurun waktu tertentu.

Data penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan bahasa Enggano yang disampaikan oleh penutur jati bahasa daerah tersebut. Dalam hal ini, peneliti tinggal bersama keluarga informan yang berlatar belakang suku Enggano dan berdomisili di Desa Meok. Desa Meok merupakan salah satu desa dengan jumlah penutur jati Enggano paling banyak dan bahasa yang digunakan pun cukup konservatif (Retnowati, 2014). Dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan perekaman dan elisitasi dari apa yang dituturkan oleh informan ketika sedang beraktivitas. Data yang diperoleh kemudian direduksi. Pereduksian data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan penyesuaian data (Miles & Huberman, 1994). Sementara itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan *human instrument* yang bertugas dalam penentuan fokus penelitian, pemilihan informan, pengumpulan data, melakukan penilaian kualitas data hingga menafsirkan data dan menarik kesimpulan dari hasil temuannya Sugiyono (Kusnadi, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2013) yang mengatakan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci yang melakukan pengumpulan data sendiri melalui dokumentasi, observasi perilaku, dan wawancara dengan partisipan penelitian.

Dalam hal penjarangan data, peneliti mengelaborasi perekaman tuturan partisipan dengan proses elisitasi guna memperkuat data yang diperoleh selama wawancara. Oleh karena itu, peneliti memilih metode simak dan cakap dengan teknik cakap semuka dengan menggunakan bahasa pengantar yang bukan objek penelitian. Metode simak yang dimaksud di sini adalah pengumpulan data melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti, sedangkan metode cakap adalah proses penjarangan data melalui percakapan atau wawancara dengan penutur bahasa sebagai sumber data (Zaim, 2014).

Dalam hal observasi perilaku, peneliti mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan oleh informan sebagai bagian dari proses penjarangan data. Akan tetapi, tuturan dari peneliti masih menjadi fokus utama yang akan dijadikan objek penelitian. Setelah data diperoleh, data dianalisis secara induktif. Hal ini dilakukan karena data didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, lalu dikonstruksi menjadi sebuah teori atau hipotesis (Sugiyono, 2013). Secara umum, Creswell (2013) memberikan gambaran; langkah-langkah logika dalam analisis data secara induktif melalui Gambar 2.



Gambar 2. Analisis Data Secara Induktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda modalitas intensional dalam bahasa Enggano tidak jauh berbeda dengan penanda modalitas intensional di dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa daerahnya, tetapi terdapat hal yang menjadi kekhasan tersendiri, yaitu penanda leksikalnya. Di dalam bahasa Indonesia, penanda modalitas intensional leksikalnya adalah kata *akan*, *mau*, dan lain-lain. Penanda modalitas intensional bahasa Indonesia dimarkahi dengan pengungkap leksikal: *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* yang digambarkan dalam gradasi keinginan sebagai berikut (Alwi, 1992; Kurniasih, 2019).

Tabel 1. Penanda Modalitas Intensional Bahasa Indonesia

Penanda Leksikal	Kadar		
	Keinginan	Kemauan	Keakanan
Ingin	+	+	-
Mau	+	+	+
Hendak	-	+	+
Akan	-	+	+

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa modalitas intensional bahasa Indonesia yang dimarkahi dengan bentuk leksikal mau memiliki gradasi intensional yang sangat kuat yang mengandung makna keinginan, kemauan, serta keakanan. Artinya proporsi tuturan yang diucapkan memiliki kemungkinan realitas yang tinggi.

Sementara itu, kajian terkait modalitas intensional sendiri tidak hanya dilakukan pada bahasa Indonesia sebagai objeknya, tetapi juga bahasa-bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Jawa, Karo, dan Palembang. Dalam bahasa Jawa, modalitas intensional diungkapkan dalam dua hal, yaitu keinginan dan harapan (Cahyanto, 2016). Modalitas keinginan dalam bahasa Jawa dimarkahi dengan bentuk leksikal *kepingin* dan *pingin*, sedangkan modalitas intensional yang menunjukkan harapan dimarkahi dengan kata *mugi-mugi*. Cahyanto menjelaskan bahwa modalitas dalam bahasa *jawa* memiliki makna leksikal dan gramatikal. Secara leksikal, modalitas tersebut memiliki makna yang merujuk pada referennya. Sementara itu, secara gramatikal, modalitas dalam bahasa Jawa membentuk frasa dengan makna baru ketika kemunculannya di depan verba utamanya.



Kajian tentang modalitas juga dilakukan dalam bahasa Palembang yang berfungsi sebagai pembentuk predikat, serta pengungkapannya dalam bahasa Indonesia (Saadatuddaroini, 2017). Dia menyatakan bahwa secara umum modalitas intensional bahasa Palembang membentuk predikat yang memiliki makna keinginan, harapan, dan permintaan. Modalitas intensional yang menyatakan keinginan diungkapkan dengan bentuk leksikal *na'*, sedangkan modalitas intensional yang menyatakan harapan dimarkahi dengan kata *harep* dan *kendaknyo*. Sementara itu, modalitas intensional yang menyatakan permintaan ditandai dengan bentuk leksikal *cubo*.

Di dalam bahasa Karo terdapat beberapa jenis modalitas, seperti, modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik (Ginting dkk, 2018). Modalitas intensional bahasa Karo menunjukkan beberapa makna, yaitu keinginan yang ditandai dengan kata *merincuh* dan *ate*, makna harapan ditandai dengan bentuk leksikal *arap*, *ernalem*, *ertoto notoken*, *totoken*, *mbera-mbera*, dan *moa-moga*. Untuk modalitas intensional bermakna ajakan ditandai dengan kata *iahken*, *mari(lah)*, dan *ota*, sedangkan modalitas intensional bermakna pembiaran ditandai dengan kata *pediat* dan *biarkan*. Tidak hanya itu, modalitas intensional dalam bahasa Karo juga menunjukkan makna permintaan yang ditandai dengan bentuk leksikal *enta*, *pindo*, dan *cuba*.

Dari beberapa kajian terkait penanda modalitas intensional di atas, umumnya hanya berfungsi secara leksikal, sedangkan penanda modalitas intensional bahasa Enggano tidak hanya diwujudkan dalam bentuk leksikal, tetapi juga berfungsi secara gramatikal, yaitu memberikan pengaruh secara morfologis terhadap verba yang mengikutinya. Sementara itu, jika diikuti oleh nomina, penanda modalitas intensional tidak memengaruhi nomina yang mengikutinya. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa kajian terkait penanda modalitas intensional dalam bahasa Enggano menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Perkin dan Khomutova yang melihat bahwa modus merupakan salah satu sarana pengungkap modalitas. Modalitas intensional dalam bahasa Enggano ditandai dengan kemunculan bentuk leksikal *kahāp* dan *buh*. Secara semantis, kedua penanda tersebut memiliki makna yang berbeda. *Kahāp* merujuk pada makna 'ingin' atau apabila kata *kahāp* berdiri sendiri, maknanya menjadi 'suka'. Sementara itu, kata *buh* merujuk pada makna 'akan'. Secara morfosintaksis, kedua bentuk leksikal ini memiliki pengaruh dan perilaku yang berbeda ketika berada dalam lingkungan kalimatnya.

Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang kemunculan bentuk leksikal modalitas intensional seperti *akan* dan *mau* yang tidak memengaruhi lingkungannya, penanda modalitas intensional *kahāp* dan *buh* memberikan pengaruh secara gramatikal terhadap bentuk verba transitifnya. *Kahāp* dalam bahasa Enggano memiliki arti mau atau suka. Pemaknaan *kahāp* itu sendiri bergantung konteks penggunaannya. Sementara itu, *buh* sendiri bermakna akan yang merujuk pada suatu keadaan yang belum tentu terjadi atau sebatas kehendak saja. Kajian mengenai modalitas khususnya modalitas intensional dalam bahasa Enggano belum pernah ada. Kajian semacam ini dianggap perlu dilakukan mengingat banyaknya pendatang dari luar Enggano yang bermukim, bahkan beranak-pinak di pulau Enggano. Fenomena ini bukan tidak mungkin akan memengaruhi bahasa Enggano yang dituturkan selama ini, pengaruh-pengaruh bahasa daerah yang masuk ke pulau Enggano tentu akan memberikan dampak



terhadap keberadaan bahasa Enggano itu sendiri. Oleh karena itu, kajian tentang modalitas intensional bahasa Enggano dalam kaitannya dengan verba transitif sangatlah penting.

Penanda Modalitas Intensional *Kahãp*

Leksem *kahãp* di dalam bahasa Enggano memiliki dua entitas yang berbeda sesuai dengan lingkungannya di dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain, leksem *kahãp* secara sintaksis dapat digunakan sebagai verba utama (*main verb*) dan sebagai verba pewatas (*auxiliary verb*). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alwi (1992) bahwa kata *ingin* di dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai verba pewatas atau sebagai verba utama, seperti yang digambarkan dalam contoh berikut.

(1) Saya ingin cepat pulang.

aux. verb

(2) Saya ingin supaya dia cepat pulang.

main verb

Berbeda halnya dengan bahasa Enggano, pada kasus ini leksem *kahãp* yang berfungsi sebagai verba utama merupakan leksem yang bermakna ‘suka’, bukan morfem terikat. Hal ini dapat dijelaskan pada contoh berikut.

(3) *Ki kahãp u.*

3SL kahãp 2SL

Dia menyukai saya.

Dari contoh (2), *kahãp* merupakan penanda modalitas intensional yang berupa satuan kata yang tidak memberikan pengaruh secara gramatikal. Berbeda halnya jika penanda modalitas *kahãp* diikuti oleh verba, seperti contoh berikut.

(4) *Ena kahãp yahenan kikoh.*

3SL kahãp ja-henan kikoh

Ibu mau menggali singkong.

(5) *Ena kahãp yakuhak yeper.*

3SL kahãp ja-kühã? jəpər

Ibu mau menjemur pakaian.

(6) *A kahãp yahok nyep.*

a kahãp ja-hok nəp

Kami mau mencabut rumput.

Contoh 4, 5, dan 6 merupakan kalimat yang mengandung penanda modalitas *kahãp* yang diikuti oleh verba yang dapat diformulasikan sebagai berikut.

kahãp + (ya- + *henan*) *yahenan*

(ya- + *kuhak*) *yakuha*’

(ya- + *ahok*) *yahok*

Dari formula di atas dapat dilihat bahwa adanya afiksasi pada verba yang mengikuti kata *kahãp*. Berdasarkan penelitian Wijaya (2015) verba transitif dalam bahasa



Enggano dapat mengalami afiksasi yang berbeda dalam konteks aspek perfektif dan imperfektif. Dalam aspek imperfektif, verba dapat mengalami afiksasi dengan penambahan awalan *ka-*, *kah-*, dan *ka'-*, sedangkan dalam aspek perfektif, verba transitif mengalami afiksasi dengan menambahkan awalan *ya-*, *yah-*, dan *ya'-*.

a. Prefiks *ya-*

Berdasarkan data yang diperoleh, penanda modalitas *kahãp* dapat diikuti oleh kata yang mengalami proses afiksasi. Berikut beberapa data yang menunjukkan adanya prefiks *ya-* yang melekat pada verba dasar yang mengikuti penanda modalitas *kahãp*.

(7) *Eyah kahãp yaror he'ku.*

ejãh kahãp ja-<k~r>or heʔkũ

Adik mau mengangkat kursi

(8) *Am kahãp yare' ko'ya.*

am kahãp ja-<k~r>əʔ koʔja

Ayah mau menanam melinjo

(9) *Ki kahãp yapa' eko.*

3SL kahãp ja-pãʔ eko

Dia mau menyeberang jalan

(10) *Ena kahãp yahenan kikoh*

3SL kahãp ja-henan kikoh

Ibu mau menggali singkong

Data 7, 8, 9, dan 10 merupakan kalimat deklaratif dengan penanda modalitas *kahãp*. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penanda modalitas *kahãp* diikuti oleh verba dasar yang mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks *ya-*. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, verba dasar mengalami proses morfofonemik ketika mendapatkan afiksasi (Lalira, 2013). Beberapa data yang menunjukkan adanya proses morfofonemik, antara lain sebagai berikut.

(11) *Eyah kahãp yaror he'ku.*

3SL kahãp ja-<r^{morfofonemik}>kor heʔkũ

Adik mau mengangkat kursi

(12) *am kahãp yaher karah po.*

am kahãp ja-<morfofonemik>aher karah po

Ayah mau memanjat pohon kelapa

(13) *ena kahãp yaneno kahue'.*

3SL kahãp ja-<n^{morfofonemik}>keno kahũeʔ

Ibu mau menggendong adik bayi

Verba pada kalimat 11, 12, dan 13 mengalami proses afiksasi dan morfofonemik. Verba *yaror* memiliki bentuk dasar *kor*, kemudian mendapat prefiks *ya-* dan mengalami proses morfofonemik perubahan fonem /k/ menjadi /r/. Sama halnya dengan verba *kor*, verba *yaneno* yang memiliki bentuk dasar *keno* juga mengalami proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem /k/ menjadi /n/. Lain halnya dengan



verba *yaher* yang memiliki bentuk dasar *aher*. Proses morfofonemik yang terjadi adalah pelesapan salah satu fonem, yaitu fonem /a/ karena terdapat dua fonem sama dalam satu urutan fonem.

b. Prefiks *yah-*

Pola yang sama juga ditemukan pada verba yang mengalami afiksasi dengan prefiks *yah-*. Proses morfofonemik juga terjadi pada verba yang mengalami afiksasi (Antartika, 2015), tetapi juga ada verba yang mengalami proses afiksasi tanpa mengalami proses morfofonemik. Hal ini dapat terlihat pada data berikut.

(14) *Eyah kahãp yahtiram mungo*

3SL kahãp jah-tiram muŋõ

Adik mau menyiram bunga

(15) *Ki kahãp yahmita' yuk*

3SL kahãp jah-mitã? yuk

Dia mau meminta uang

(16) *A kahãp yahok nyep.*

2PL kahãp jah-ok nãp

Kami mau mencabut rumput

(17) *Ki kahãp yahnok pidi*

ki kahãp jah-<morfofonemik>anok pidi

Ani mau mencuci piring

(18) *E' kahãp yahnutin pururu yur.*

2SL kahãp jah-nũtin pururu jur

Anda mau menggunting rambut

(19) *Ena kahãp yahreke' dade*

3SL kahãp jah-<morfofonemik>kẽkẽ? dade

Ibu mau menggiling cabai

Data 14, 15, dan 16 merupakan contoh dari pola afiksasi yang langsung *yah* yang langsung diikuti kata dasar. Pada contoh di atas, verba dasar, seperti *tiram*, *mita'*, dan *ok* langsung mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan *yah-*. Berbeda dengan data 14, 15, dan 16, verba dasar pada data data 17, 18, dan 19 tidak langsung mengalami afiksasi, tetapi juga mengalami proses morfofonemik di dalamnya. Pada kata *anok* terjadi proses pelesapan fonem /a/ pada kata *anok* ketika diimbui dengan prefiks *yah-*, sehingga kata *anok* menjadi *yahnok*. Sementara itu, kata berimbuhan *yahnutin* berasal dari verba dasar *kutin*. Jika dilihat perubahannya, verba dasar *kutin* mengalami proses penggantian fonem /k/ menjadi /n/. Sama halnya dengan verba dasar *keke'* yang menjadi *yahreke'* mengalami proses morfofonemik pada fonem /k/ menjadi /r/.

Penanda Modalitas Intensional *Buh*

Sesuatu yang belum dilakukan dan kemungkinan terjadi dapat juga diungkapkan dengan penanda modalitas 'akan' yang dalam bahasa Enggano adalah *buh*. Sama halnya dengan penanda modalitas intensional *kahãp*, bentuk leksikal *buh*



juga memiliki pengaruh terhadap verba yang mengikutinya (Sari, 2013). Akan tetapi, perbedaannya adalah pada kemunculan prefiks pada verba. Jika pada penanda modalitas intensional *kahāp*, verba mendapat prefiks *yah-* atau *ya-*, verba yang mengikuti penanda modalitas intensional *buh* justru mendapat prefiks *mah-*, *ba-*, *bah-*, *ma'-*, atau *ma-*.

Penanda modalitas intensional *buh* dapat diikuti oleh verba dasar, tetapi seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tidak semua verba dasar dapat langsung mengikuti penanda modalitas intensional *buh*. Beberapa verba dasar yang langsung dapat mengikuti penanda modalitas intensional *buh* dapat dilihat dalam data berikut.

(20) *Ena buh pahbeh arkih.*

3SL buh pahbēh arkih

Ibu akan memasak nasi ibu

(21) *Ena buh pahpe yuk.*

3SL buh pahpe yuk

Ibu akan memberikan uang

(22) *E' buh pahku' noh.*

2SL buh pahku' noh

Anda akan membuang sampah

(23) *U buh pahpu ku'wa aupeya.*

1SL buh pahpu kũwā aupeja

Saya akan mengendarai mobil

a. Prefiks *bah-*

Kata *buh* yang bermakna akan sebagai penanda modalitas intensional bahasa Enggano tidak hanya dapat diikuti oleh verba dasar, tetapi juga diikuti oleh verba dasar yang mengalami proses afiksasi dan morfofonemik. Kata *buh* dapat diikuti oleh verba dasar yang mengalami afiksasi dengan mendapat prefiks *bah-* seperti pada beberapa contoh berikut ini.

(24) *U buh bahdobi yeper.*

1SL buh bah-dobi jəpər

Saya akan menyetrika pakaian

(25) *U buh bahip karah it*

1SL buh bah-ip karah it

Saya akan menebang pohon pisang

(26) *U buh bah-e be.*

1SL buh bah-ə bə

Saya akan menimbah air

Data 24, 25, dan 26 menunjukkan bahwa penanda modalitas intensional *buh* diikuti oleh verba dasar yang mengalami afiksasi, seperti pada kata *dobi* menjadi *bahdobi*, *ip* menjadi *bahip*, *e* menjadi *bah-e*. Akan tetapi, penanda modalitas intensional *buh* tidak hanya diikuti verba berprefiks *bah*.



b. Prefiks *ba-*

Selain prefiks *bah*, adapula prefiks *ba-* yang dapat menempel pada verba dasar. Jika diformulasikan, maka dapat dinyatakan bahwa penanda modalitas intensional *buh* diikuti oleh verba dasar yang mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks *ba-*. Konsep ini dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(27) *Ki buh babari' yub*

3PL buh ba-bari? jub

Mereka akan membangun rumah

(28) *Am buh babato parna*

3SL buh ba-bato parna

Ayah akan membaca koran

(29) *Ki buh babari' ya'itara.*

3PL buh ba-bari? jazitara

Mereka akan membuat mainan

Berbeda halnya dengan data 30 dan 31 di bawah ini, penanda modalitas intensional *buh* diikuti oleh verba dasar yang tidak hanya mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *ba-*, tetapi juga terjadi proses morfofonemik di dalamnya, seperti pada verba dasar *kara* yang menjadi *bara* ketika mengalami pengimbuhan. pada prosesnya, terjadi penggantian fonem /k/ menjadi /b/. sama halnya dengan verba *barore'* yang berasal dari verba dasar *kore'* yang selanjutnya mengalami proses morfofonemik, yaitu penggantian fonem /k/ menjadi /r/.

(30) *U buh bara deda*

u buh ba-<^{morfofonemik}>kara deda

Saya akan menutup jendela

(31) *Ena buh barore' it.*

3SL buh ba-<^{morfofonemik}>kore? it

Ibu akan menggoreng pisang

c. Prefiks *ma-*

Penanda modalitas intensional tidak hanya diikuti oleh verba berimbuhan *bah-* dan *ba-*, tetapi juga verba berimbuhan *ma-*. Akan tetapi, pola yang teratur juga terjadi pada penanda modalitas intensional yang diikuti oleh verba (Risaldi, Santos, & Syahri, 2021). Pertama, penanda modalitas emosional *buh* dapat diikuti oleh verba berimbuhan tanpa mengalami morfofonemik, kedua penanda dapat diikuti oleh verba berimbuhan *ma-* yang mengalami morfofonemik. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(32) *Ki buh mapa' eko.*

ki buh ma-pa? eko

Dia akan menyeberang jalan

(33) *Ena buh mahenan kikoh.*

3SL buh ma-henan kikoh



Ibu akan menggali singkong

(34) *A buh mano uki.*

a buh ma-no uki

Kami akan makan mangga

(35) *Ena buh maneno kahue'.*

3SL buh ma-<n^{morfofonemik}>keno kahue?

Ibu akan menggendong adik bayi

(36) *Ena buh manike' bawa.*

3SL buh ma<n^{morfofonemik}>ike? bawa

Ibu akan mengiris bawang

Dari data 32, 33, dan 34, verba dasar *pa'*, *henan*, dan *no* ketika mendapat imbuhan *ma-* menjadi *mapa'*, *mahenan*, dan *mano*. Sementara itu, verba dasar pada data 35 dan 36, *keno* dan *ike'* mengalami proses morfofonemik, yaitu penggantian fonem /k/ menjadi /n/ untuk verba *keno* dan penambahan fonem n/ untuk verba *ike'*.

d. Prefiks *mah-* dan *ma'-*

Data yang dirangkum oleh peneliti belum banyak menemukan keberagaman proses afiksasi pada verba berimbuhan *mah-* dan *ma'-*. Secara proses gramatikalisasi verba, hal yang sama terjadi pada verba berimbuhan *mah-* dan *ma'-* ketika mengikuti penanda modal intensional *buh*.

(37) *Ki buh mahmita' yuk.*

3SL buh mah-mitã? yuk

Dia akan meminta uang

(38) *Ena buh ma'kuha' yeper.*

3SL buh ma?-kühã? jəpər

Ibu akan menjemur pakaian

(39) *A' buh ma'na' parna.*

3SL buh ma?-na? parna

Kakak akan mengambil buku

Pada data 37, 38, dan 39, verba dasar mengalami proses afiksasi tanpa proses morfofonemik. Verba dasar *mita'*, *kuha'*, dan *na'* mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *mah-* atau *ma'-*, sehingga menjadi *mahmita'*, *ma'kuha'*, dan *ma'na'*.

(40) *E' buh mahnutin pururu yur.*

2SL buh mah-<n^{morfofonemik}>kutin pururu jur

Anda akan menggunting rambut

(41) *Ena buh mahni'yon kikoh*

3SL buh mah-<n^{morfofonemik}>ki?jon kikoh

Ibu akan mengupas singkong



(42) *U buh mahnek kunu'un.*

1SL buh mah- <r^{morf fonemik}> nek kunu'un

Saya akan memotong kuku

Data 40, 41, dan 42 merupakan contoh dari adanya proses gramatikalisasi pada verba dasar. Proses gramatikalisasi yang dimaksud adalah proses afiksasi dan juga proses morfofonemik di dalam verba tersebut. Verba dasar *kutin* pada data 40 mengalami proses afiksasi *mah-* + *kutin*, tetapi adanya proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem dari /k/ menjadi /n/ sehingga verba berimbuhan menjadi *mahnutin*. Sama halnya dengan verba *mahni'yon* pada data 41 yang berasal dari verba dasar *ki'yon* yang mengalami morfofonemik perubahan fonem /k/ menjadi /n/. sementara itu, verba berimbuhan *mahnek* pada data 42, proses morfofonemik yang terjadi adalah pelepasan fonem /a/.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena kebahasaan yang terjadi pada bahasa Enggano adalah adanya penanda modalitas intensional *kahāp* dan *buh* yang memiliki pengaruh terhadap verba yang mengikutinya ketika dalam sebuah kalimat transitif. Verba, khususnya verba transitif ketika mengikuti penanda modalitas *kahāp* yang bermakna 'ingin', mengalami proses afiksasi dengan mendapat prefiks *ya-* dan *yah-*. Dalam proses gramatikalisasi verba, terdapat beberapa verba yang mengalami proses morfofonemik, baik pelepasan, penghilangan, ataupun penambahan fonem. Sama halnya dengan penanda modalitas *kahāp*, penanda modalitas intensional *buh* yang bermakna 'akan', ketika diikuti oleh verba khususnya verba transitif, verba tersebut akan mengalami proses gramatikalisasi berupa afiksasi *ba-*, *bah-*, *ma-*, *mah-*, dan *ma'-*. Dalam proses afiksasi, beberapa verba juga mengalami proses morfofonemik berupa pelepasan, penghilangan, atau penambahan fonem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu dan Universitas Indonesia. Terkhusus kepada tim Beasiswa Unggulan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan beasiswa studi kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adejare, R. A. (2014). The Manifestation of Mood and Modality in Texts. *English Linguistics Research*, 3(1), 18–27.
- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Antartika, I. K. (2015). Nomina Derivasional Bahasa Jepang: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. *Prasi*, 10(20), 27-40.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Cahyanto, E. (2016). *Modalitas dalam Bahasa Jawa*. Universitas Mataram.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Edwards, O. (2015). The Position of Enggano within Austronesian. *Oceanic Linguistics*, 54(June 2015), 54–109.
- Eryon. (2011). Satu Tinjauan Deskripsi tentang Modalitas Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistika*, 2(2), 43–61.
- Fachruliansyah, I. (2019). Suku Bangsa Enggano dalam Perdebatan Rumpun Bangsa dan Bahasa Austronesia: Suatu Tinjauan Antropologis. *Antropologi Indonesia*, 40(1), 19–49.
- Ginting, A. K., Mulyadi, & Nurlela. (2018). Modalitas Dalam Bahasa Karo. *Bahasa*, 29(4), 1–16.
- Jayanti, A. K. (2019). Modalitas dalam Improvisasi Dialog Pementasan Drama Mahasiswa Sastra Indonesia. *Setali Seminar Tahunan Linguistik 2019*, 110–116.
- Khomutova, T. N. (2014). Mood and Modality in Modern English. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 154(Oktober), 395–401.
- Kurniasih, U. (2019). Perubahan Penggunaan Modalitas Intensional dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 53–59.
- Kusnadi, Y. & Mutoharoh, M. (2016). Pengaruh Keterimaan Aplikasi Pendaftaran Online Terhadap Jumlah Pendaftar di Sekolah Dasar Negeri Jakarta. *Jurnal Paradigma*, XVIII(2), 89–101.
- Lalira, J. (2013). Morfofonemik Bahasa Talaud. *Kajian Linguistik*, 1(1), 1–15.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Data Qualitative Analysis*. Sage Publication, Inc.
- Nugraha, D. N. S., & Reyta, F. (2019). Modalitas Ganda Dalam Bahasa Inggris dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 138–147.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 5(11), 285–291.
- Nusantari, A. P., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutur Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–70.
- Retnowati, E. (2014). Bahasa dan Budaya Etnik Kao di Era Globalisasi: Tinjauan Filsafat Manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 406–422.
- Risaldi, A., Santos, A., & Syahri, M. (2021). Modalitas Sebagai Fitur Lingual Praktik Kuasa Dalam Komunitas Pedofilia. *Kembara*, 7(2), 241–255.
- Saadatuddaroini, S. (2017). *Modalitas Sebagai Pengisi Fungsi Predikat Bahasa Palembang dan Pengungkapannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktur dan Makna*. Tesis: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Sari, R. (2013). Teknik Panduan Bagi Mahasiswa Bahasa Jerman Mengenal Modalitas dan Evidensialitas Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman Sebagai Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(71), 1–7.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, S. F. (2014). Vitalitas Bahasa Enggano di Pulau Enggano. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 3(1), 1–12.
- Wijaya, D. (2015). *Pemarkah Gramatikal Verba Bahasa Enggano dalam Hubungan Keaspekan (Kajian Morfosintaksis)*. Tesis: Universitas Indonesia.



Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.